

## Ibhas: Ludling bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan (Ibhas: Ludling of Pesisir Selatan dialects in Minangkabau language)

Fadlul Rahman<sup>a,1\*</sup>, Novarina<sup>b,2</sup>, Santi Kurniati<sup>3</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jln. Bahder Djohan Padangpanjang, Indonesia

<sup>b</sup>Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Jln. Sumatera Ulak Karang, Padang, Indonesia

<sup>1</sup>fadlul.rekinan@gmail.com, nova.rina007@gmail.com<sup>2</sup>, santikurniati84@yahoo.com<sup>3</sup>

\*Corresponding author: fadlul.rekinan@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: 21 Juni 2021

Direvisi: 8 Oktober 2021

Tersedia Daring: 28 Oktober 2021

### ABSTRAK

Ludling dikenal sebagai bahasa rahasia, atau bahasa terbalik adalah pengucapan khusus yang melibatkan manipulasi fonologis dari bahasa aslinya. Bahasa Minangkabau sebagai bagian dari rumpun bahasa Melayu kaya akan variasi ludling namun penelitian mengenai ludling ini masih sangat sedikit sekali. Sumber data dari penelitian ini adalah ludling yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan yang lahir pada tahun 1980an sampai awal 1990an. Istilah *ibhas* digunakan untuk ludling yang dihasilkan dari daerah ini, \ibhas\ adalah ludling dari \bahaso\ yang digunakan oleh para penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan *ibhas* ludling serta menggambarkan fenomena aturan yang ada pada *ibhas* ludling dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik wawancara. Data ditranskripsi dan dianalisa menggunakan program *elan* dan *toolbox*, sehingga terkumpul korpus *ibhas*. Dari hasil penelitian ditemukan pembentukan ludling berdasarkan kata dasar dengan silabel, kata berafiks, dan kata depan. Dalam pembentukan *ibhas* ludling terjadi penambahan segmen [i] pada kata dua silabel dengan awal bunyi K dan segmen [si] pada awal bunyi V dan terjadi penghilangan K, V, atau KV pada silabel kedua. Penyisipan segmen [i] setelah silabel pertama terjadi pada kata dengan tiga silabel dan penghilangan separuh bunyi atau penuh pada silabel ketiga. Aturan yang didapat dalam ludling ini adalah: KVKV(K)(V)→[i]-KVK; KVVK→[i]-KVV; VK(K)VK→[si]-VK; KVKVKV→KV-[i]-KVK. Sebagaimana bahasa yang terus berkembang ludling pun ikut berkembang dengan pesat. Ludling tidak hanya dapat dilihat dari sisi internalnya tetapi dapat juga dari segi eksternal seperti dari segi sejarah, sosial budaya, dan lainnya.

Kata Kunci

Bahasa Minangkabau, Fonologi, Ludling, Morfologi

### ABSTRACT

Ludling, a secret language or reverse language, is a special pronunciation involving phonological manipulation of the original language. The Minangkabau language as part of the Malay language family is rich in variations of ludling but research on this ludling is still very little. The data source of this study is ludling used by speakers of the Minangkabau dialect Pesisir Selatan who were borns at 1980's until early 1990's. The term *ibhas* is used for the ludling produced from this area, \ibhas\ is the ludling of \bahaso\ used by speakers. This study aims to describe the formation of *Ibhas* Ludling and describe the phenomenon of the rules that exist in *Ibhas* Ludling by using a descriptive research approach. The technique used is recording technique and interview technique. The transcription data and analyzed using *elan* and *toolbox* program so that the *Ibhas* corpus is collected. From the study results, it was found that the formation of ludling was based on basic words with syllables, affixed words, and prepositions. In the formation of *ibhas* ludling, segment [i] add to a two-syllable word with C sound beginning and [si] segment at the beginning of V sound and the deletion of C, V, or CV in the second syllable. The insertion of segment [i] after the first syllable occurs in words with three syllables and deletion of half or full sounds in the third syllable. The rule can show follow: CVCV(C)(V)→[i]-CVC; CVVC→[i]-CVV; VC(C)VC→[si]-VC; CVCVCV→CV-[i]-CVC. Like languages that continue to grow, ludling also develops rapidly. Ludling can be seen from the internal side and from the external side such as in terms of history, socio-culture, and others.



Copyright©2021, Fadlul Rahman, Novarina, Santi Kurniati  
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords

Minangkabau Language, Phonology, Ludling, Morphology

How to Cite

Rahman, F., Novarina, N., & Kurniati, S. (2021). *Ibhas: Ludling bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan*. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 272-285.  
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16979>

## PENDAHULUAN

Rumpun bahasa Melayu, yang meliputi ragam bahasa Melayu serta menjadi dasar dari bahasa Indonesia, dan dituturkan oleh beragam etnis di Sumatra seperti bahasa Minangkabau, dan Kalimantan bahasa Iban, merupakan rumpun bahasa yang kaya akan variasi ludling. Bahkan dalam satu lokasi, dapat ditemukan beberapa variasi ludling, baik di dalam komunitas penutur yang sama maupun dalam komunitas yang berbeda. Ludling dapat bervariasi dengan cepat dari waktu ke waktu. Selain itu, dalam lingkungan yang multi dialektikal atau multi bahasa seperti yang menjadi ciri khas sebagian besar bahasa Malayu dan Indonesia, satu ludling di satu lokasi terkadang dapat diterapkan pada variasi bahasa Malayu yang berbeda, dan juga bahasa non-Malayik lainnya, terkadang bahkan oleh pembicara yang sama, dalam proses peralihan kode (Gil, 2002).

Ludling adalah sejenis permainan kata yang teratur dan sistematis yang didefinisikan oleh (Laycock, 1972) sebagai hasil dari transformasi atau serangkaian transformasi yang bertindak secara teratur pada teks bahasa biasa, dengan maksud untuk mengubah bentuk, tetapi tidak makna dari pesan asli yang bertujuan untuk merahasiakan atau memberikan efek “komik”. Bagi penutur Inggris, ludling yang paling terkenal adalah *pig latin*. Dalam berbicara *pig latin*, pembicara menghilangkan huruf pertama dari sebuah kata dan meletakkannya, ditambah urutan /ei/ di akhir kata, sehingga menciptakan kata baru. Melalui transformasi ludling ini *pig latin* menjadi *igpay atinlay*. Bagi mereka yang mengetahui aturan formasi *pig latin*, kata turunannya akan langsung dapat dikenali, tetapi bagi mereka yang tidak tahu, kata turunannya menjadi tidak jelas (Bowden, 2015). Menurut Gil (2002) ludling, yang dikenal sebagai bahasa rahasia, penyamaran bahasa, permainan bahasa, atau bahasa terbalik, adalah pengucapan khusus yang melibatkan manipulasi fonologis dari bahasa aslinya, contoh “menyisipkan huruf *k* dalam setiap silabel” atau “mengucapkan setiap kata secara terbalik atau mundur”. Sementara itu, terkait tentang konsep permainan kata Crouch (2009) mengatakan ludling adalah permainan kata yang digunakan untuk bersenang-senang. Penutur menggunakan ludling untuk menandakan solidaritas kelompok dan untuk menyembunyikan percakapan mereka dari orang luar.

Dalam konteks bahasa Indonesia, penting untuk membedakan antara ludling dan gaya bicara gaul, prokem, atau bahasa slang (Gil, 2002). Tidak seperti ludling, gaya bicara tersebut sebagian besar didasarkan pada leksikon alternatif yang diturunkan dengan cara yang beraneka ragam dan tidak dapat diprediksi dari bahasa asli, untuk menguasai gaya bicara tersebut seseorang harus mempelajari daftar kata yang panjang, dari pada seperangkat aturan yang sederhana seperti kasus ludling (Gil, 2002). Meskipun demikian, sebagian kosakata prokem diciptakan melalui ludling. Transformasi yang paling terkenal adalah penyisipan -ok- melalui nama prokem itu sendiri yang berasal dari kata Melayu preman. Ludling digunakan dengan mengambil bagian pertama kata dan menyisipkan -ok- ke dalam kata tersebut. Kata-kata prokem lain yang diturunkan melalui proses ini bokap “ayah” dari bapak + -ok-, nyokam “nyamuk” dari nyamuk + -ok-, pembokat “pembantu” dari pembantu + -ok-, dan banyak lagi (Bowden, 2015). Selain itu, ludling juga berbeda dengan bahasa rahasia, *argot* walaupun memiliki tujuan yang sama agar bahasa komunitasnya tidak bisa dipahami oleh orang lain dan hanya bisa dipahami oleh komunitas sendiri tetapi penggunaan dan pembentukan kosakata *argot* dilakukan dengan cara yang berbeda. *Argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia (Chaer & Agustina, 2010). Dengan kata lain, *argot* dapat diartikan sebagai slang profesi. Letak kekhususan *argot* adalah pada kosakata contohnya dalam dunia kejahatan digunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti ‘mangsa’, *kacamata* dalam arti ‘polisi’, *daun* dalam arti ‘uang’, dan *gemuk* dalam arti ‘mangsa besar’ yang digunakan oleh pencuri atau pencopet dalam beraksi dalam melakukan kejahatan (Rengganis et al., 2019).

Transformasi ludling untuk bahasa Melayu di Malaysia dan Indonesia secara umum dapat terlihat dari perubahan bentuk kata *Bahasa* di beberapa daerah (1) *Bakahakasaka*, dari daerah Kuala Lumpur, Riau, dan Jakarta, dengan pola terjadinya infiksasi di mana segmen [ka] disisipkan pada posisi puncak silabel, (2) *Sabaha*, dari daerah Kuala Lumpur, Riau, Sumatera Barat, dan Jakarta dengan pola pembalikan suku kata, di mana setiap kata terjadi perubahan urutan suku kata terakhir berpindah ke posisi awal kata, (3) *Warasa*, dari daerah Riau dan Sumatera Barat dengan pola penggantian, di mana setiap kata



menggantikan *onset* pertama, ke suku kata akhir dan ditambah dengan segmen [wa], (4) *Bahasisa* dari daerah Riau, dengan pola penggantian bunyi di mana rima terakhir pada kata diganti dengan [i]K[a], (5) Bahasa dari daerah Kuala Lumpur dengan pola penghilangan rima, setiap kata menghilangkan rima terakhir, (6) *Mabahas*, dari daerah Riau, dengan pola afiksasi dan penghilangan, pada awal setiap kata ditambahkan segmen [ma] dan menghilangkan rima terakhir. (7) *Bahabahwalsa* dari daerah Riau, dengan pola infiksasi di mana setiap kata disisipkan [bahwal] sebelum silabel terakhir (Gil, 2002). Sampel ludling pada data tersebut adalah kajian awal dari beberapa daerah Melayu, dan tidak semua daerah memiliki pola yang sama. Data tersebut didapat dari hasil observasi, elisitasi, atau rekaman secara sepotongan.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa slang dan prokem telah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya (Alekseevna Izmaylova et al., 2017; Azizah, 2019; Brown et al., 2020; Haryanto et al., 2012; Hilman et al., 2020; Hoogervorst, 2014; Istiqomah et al., 2018; Pradianti, 2013; Trimastuti, 2017; Wulandari, 2016; Yannuar et al., 2017) bahasa rahasia oleh (Gobbo, 2017; Rengganis et al., 2019). Penelitian mengenai ludling tidak dapat terlepas dari proses pembentukan kata dan perubahan bunyi, beberapa penelitian yang membahas kajian tersebut adalah (Elisa Mattiello, 2021; Mattiello & Dressler, 2021; Melissaropoulou, 2016; Miftahuddin, 2015; Nuryadi, 2019; Operstein, 2018; Rahman et al., 2019; Simpen, 2017; Sudjalil, 2018; Mujianto & Sudjalil, 2021; Widyastuti, 2015). Sementara itu, ludling dari berbagai negara dan beberapa daerah di Indonesia telah menarik minat para ahli bahasa untuk diteliti seperti (Bowden, 2015; Crouch, 2008; Elsevier & Weg, 1996; Frazier & Kirchner, 2011; Gil, 1990, 2013; Hoogervorst, 2014; Punske & Butler, 2019; Yannuar, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki kebaruan yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang dikatakan sebelumnya variasi ludling sangat banyak ditemukan pada bahasa Melayu, tetapi penelitian mengenai gambaran ludling atau permainan bahasa ini masih sangat sedikit sekali ditemukan terutama pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan khususnya bahasa Minangkabau. Ludling pada bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan merupakan permainan kata yang unik karena digunakan oleh para penutur dalam komunitas mereka, dimulai mereka remaja sampai saat ini dan sejauh ini belum ada penelitian yang meneliti permainan kata secara mendalam dan khususnya pada daerah ini.

Nagari Taratak adalah bagian dari Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Penduduk nagari ini menggunakan bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan sebagai bahasa sehari-hari. Ludling yang ditemukan pada daerah ini digunakan oleh komunitas penutur yang lahir pada tahun 1980an. Di sini penulis menggunakan istilah *ibhas* untuk ludling yang dihasilkan dari daerah ini, *ibhas* adalah ludling dari *bahaso* yang digunakan oleh para penutur, mengikuti Gil (2002) yang memberi nama ludling setelah kata bahasa Melayu/Indonesia setelah mengalami aturan transformasi ludling. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan *ibhas* ludling serta menggambarkan fenomena aturan yang ada pada ludling ini. Secara umum hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat variasi dialek-dialek di Minangkabau terutama pada variasi ludling. Kajian ini dapat menjadi referensi untuk melihat bunyi, kata, serta tata bahasa secara luas.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ludling di Nagari Taratak Pesisir Selatan. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif menurut (Djajasudarma, 2010) bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Secara sederhana penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan kata-kata dan diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau gambar. Menurut (Sudaryanto, 2015) metode simak adalah penggunaan bahasa yang dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan alatnya dan metode cakap sejajar dengan metode wawancara, yaitu adanya percakapan antara peneliti dengan penutur selaku narasumber. Berdasarkan metode yang

dikemukakan oleh Sudaryanto maka penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu: (1) pengumpulan data (2) pengelompokan data, (3) analisis data, dan (4) penyajian hasil analisis data.

Sumber data penelitian ini adalah penutur asli dari Nagari Taratak Kabupaten Pesisir Selatan yang dapat berbicara ibhas ludling dengan fasih. Para pengguna ibhas ludling adalah penduduk Kanagarian Taratak yang lahir pada tahun 1980an sampai awal 1990an. Bahasa ini digunakan oleh para penutur sejak penutur berusia remaja sampai saat ini. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Penulis mendengarkan dan merekam percakapan para penutur asli melalui alat rekam. Kemudian data ditranskripsikan menggunakan program *elan* dan *toolbox*, sehingga didapatkan corpus ibhas. Penulis juga mewawancarai penutur untuk menanyakan beberapa kata yang menurut penulis belum jelas dalam percakapan yang telah ditranskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar bahasa Melayu/Indonesia terdiri dari dua silabel atau lebih, namun sejumlah kecil kata dalam bahasa Melayu/Indonesia memiliki satu silabel (Gil, 2013). Bahasa Minangkabau sebagai bagian dari bahasa Melayu memiliki dua macam suku kata yaitu (1) suku kata terbuka, sesuai dengan skema KV tempat segala K dan segala V dapat muncul, (2) suku kata tertutup sesuai dengan skema KVK, tempat K awal adalah segala konsonan, V adalah segala vokal, dan K akhir merupakan salah satu dari fonem [m], [n], [N], [ʔ], dan [h] (Moussay Gerard, 1998). Struktur silabel dalam penelitian ini diringkaskan dengan formula KI, VI, K2, V2, K3, dan V3. Dengan penjelasan sebagai berikut KI, K2, dan K3 adalah konsonan yang berada pada posisi silabel pertama, kedua, dan ketiga. Sedangkan VI, V2, dan V3 dijelaskan sebagai vokal atau diftong yang berada pada posisi silabel pertama, kedua, dan ketiga. Silabel pertama, kedua, dan ketiga diringkaskan dalam formula SI, S2, dan S3.

### Pembentukan Ibhas Ludling: Kata Dasar

Semua kata dasar yang terdapat di dalam kosakata bahasa Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu: suku kata terbuka, sesuai dengan skema KV; suku kata tertutup sesuai dengan skema KVK; kombinasi dua suku terbuka, sesuai dengan skema KV-KV; kombinasi satu suku terbuka dan satu suku tertutup sesuai dengan skema KV-KVK (Moussay Gerard, 1998). Pada bagian ini penulis mendeskripsikan aturan pembentukan ludling berdasarkan suku kata atau silabel yang ditemukan pada data yang ada (dapat dilihat pada Tabel I berikut).

### *Pembentukan Ibhas Ludling Satu Silabel*

Tabel I  
Pembentukan Ibhas Ludling Satu Silabel KVK

Asal	Ibhas	Makna
\ra/\	\ira\	rak
\ba/\	\iba\	bak
\lap\	\ilap\	lap
\cat\	\icat\	cat
\seN\	\iseN\	seng
\jam\	\ijam\	jam
\taN\	\itaN\	tang

Tabel I menunjukkan data pembentukan ibhas ludling dari morfem satu silabel. Sebagai salah satu data \jam\ mempunyai urutan fonem KVK berubah menjadi \ijam\, terjadi penambahan segmen [i] di depan konsonan [j]. Di sini tidak terjadi penghilangan konsonan atau vokal dalam morfem yang



terdiri dari satu silabel. Dari tersebut dapat diformulasikan proses pembentukan ludling untuk morfem satu silabel adalah [i] - KVK dengan penjabaran sebagai berikut.

Silabel		SI			
Asal		K	V	K	
		↓	↓	↓	
Aturan	[i] +	K	V	K	
Ibhas	→	[i]-KVK			

### *Pembentukan Ibhas Ludling Dua Silabel*

**Tabel 2**  
**Pembentukan Ibhas Ludlingi Dua Silabel KV-KV**

Asal	Ibhas	Makna
\kayo\	\ikay\	kaya
\lamo\	\ilam\	lama
\luwa\	\ilu\	luar
\limo\	\ilim\	lima
\kini\	\ikin\	sekarang
\mode\	\imot\	seperti
\data\	\idat\	data
\beko\	\ibe/\	nanti
\sore\	\isor\	sore
\lagu\	\ila/\	lagu

Dari Tabel 2 dapat dilihat pembentukan ibhas ludling dengan adanya penambahan dan penghilangan vokal pada kata asal. Jika kata tersebut terdiri dari dua silabel dengan fonem  $K_1V_1-K_2V_2$  maka terjadi penambahan segmen [i] pada posisi *onset* dan penghilangan vokal pada silabel kedua. Salah satu morfem \kayo\ berubah menjadi \ikay\. Segmen [i] ditambahkan di depan fonem konsonan [k] dan terjadi penghilangan fonem vokal [o] pada akhir silabel. Dapat dilihat pada aturan berikut.

Silabel		S1		S2	
Asal		$K_1$	$V_1$	$K_2$	$V_2$
		↓	↓	↓	↓
Aturan	[i] +	$K_1$	$V_1$	$K_2$	$\emptyset$
Ibhas	→	[i]- $K_1V_1K_2$			

**Tabel 3**  
**Pembentukan Ibhas Ludling Dua Silabel KV-VK**

Asal	Ibhas	Makna
\ma.in\	\imay\	main
\ja <sup>w</sup> u <sup>h</sup> \	\ijaw\	jauh
\la <sup>w</sup> u <sup>h</sup> \	\ilaw\	ikan
\ka.in\	\ikay\	kain
\la.in\	\ilay\	lain
\ba.un\	\ibaw\	bau
\ra.un\	\iraw\	jalan-jalan
\pa.i/\	\ipay\	pahit
\ja.i/\	\ijay\	jahit

Pada kata yang mempunyai dua silabel dengan huruf yang terdiri dari fonem  $K_1V_1-V_2K_2$  seperti terlihat pada Tabel 3 tersebut, maka terjadi penambahan segmen [i] pada posisi *onset* dan penghapusan konsonan *koda*. Morfem \ja.i/\ berubah menjadi \ijay\ di sini terlihat segmen [i] ditambahkan sebelum konsonan [j], fonem konsonan [j] yang terletak pada posisi akhir kata dihilangkan dan bunyi vokal pada akhir kata berubah menjadi diftong [ay]. Dari data di atas dapat diformulasikan proses pembentukan ludling untuk morfem satu silabel sebagaimana berikut.

Silabel		SI		S2	
Asal		K <sub>1</sub>	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	K <sub>2</sub>
		↓	↓	↓	↓
Aturan	[i] +	K <sub>1</sub>	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	∅
Ibhas	→	[i]-K <sub>1</sub> V <sub>1</sub> V <sub>2</sub>			

**Tabel 4**  
**Pembentukan Ibhas Ludling dari Dua Silabel KV-KVK**

Asal	Ibhas	Makna
\besu <sup>h</sup> \	\ibes\	besok
\gadaN\	\idad\	besar
\maleh\	\imal\	malas
\ba <sup>h</sup> a/\	\iban\	banyak
\pitih\	\ipit\	uang
\rumah\	\irum\	rumah
\pesoN\	\ipes\	miring
\teru <sup>h</sup> \	\iter\	terus
\super\	\isup\	super
\mi <sup>h</sup> a/\	\imin\	minyak / bensin
\mini/\		menit

Tabel 4 menunjukkan data dua silabel dengan fonem  $K_1V_1-K_2V_2K_2$ . Seperti Tabel 2 dan Tabel 3 di sini terlihat adanya penambahan segmen [i] pada posisi *onset*. Konsonan depan silabel kedua tetap dipertahankan tetapi terjadi penghilangan fonem vokal dan konsonan pada posisi silabel akhir. Terlihat dari dua contoh morfem \mi<sup>h</sup>a/\ dan \mini/\ walaupun berasal dari morfem yang berbeda tetapi berubah menjadi bentuk yang sama yaitu \imin\. Segmen [i] ditambahkan sebelum fonem [m] yang terletak pada posisi depan silabel pertama. Fonem [a] dan [n] sebagai konsonan depan pada silabel kedua



tetap dipertahankan tetapi terjadi penghilangan fonem [a/] pada morfem \mi<sup>o</sup>a/\ dan fonem [i/] pada morfem \mini/\ yang terletak pada posisi akhir silabel kedua. Pada urutan fonem ini dapat dilihat aturan sebagai berikut.

Silabel		S1		S2	
Asal		K <sub>1</sub>	V <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	V <sub>2</sub> K <sub>2</sub>
		↓	↓	↓	↓
Aturan	[i] +	K <sub>1</sub>	V <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	∅ ∅
Ibhas	→	[i]-K <sub>1</sub> V <sub>1</sub> K <sub>2</sub>			

**Tabel 5**  
**Pembentukan Ibhas Ludling Dua Silabel V-KV**

Asal	Ibhas	Makna
\apo\	\si.ap\	apa
\ado\	\si.at\	ada
\iko\	\si.i/\	ini
\i <sup>o</sup> o\	\si.in\	dia

Pada kata yang mempunyai vokal diawal silabel seperti pada Tabel 5 tersebut, terjadi perubahan dengan cara menambahkan segmen [si] sebelum vokal silabel pertama dan penghilangan vokal pada silabel akhir. Sebagai contoh morfem \i<sup>o</sup>o\ berubah menjadi \si.in\. Morfem yang memiliki fonem vokal [i] pada silabel pertama berubah dengan terjadinya penambahan segmen [si] dan fonem [o] pada posisi silabel akhir menjadi ∅. Formula yang didapatkan dalam urutan fonem ini sebagai berikut.

Silabel		S1		S2
Asal		V <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	V <sub>2</sub>
		↓	↓	↓
Aturan	[si] +	V <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	∅
Ibhas	→	[si]-V <sub>1</sub> K <sub>2</sub>		

**Tabel 6**  
**Pembentukan Ibhas Ludling Dua Silabel VK-KVK**

Asal	Ibhas	Makna
\anca/\	\si.an\	bagus
\inda/\	\si.in\	tidak
\aNke/\	\si.aN\	angkat

Data pada Tabel 6 menunjukkan morfem dengan dua silabel V<sub>1</sub>K<sub>1</sub>-K<sub>2</sub>V<sub>2</sub>K<sub>2</sub>. Seperti Tabel 4 terjadinya penambahan segmen [si] pada awal kata dikarenakan vokal terletak pada urutan silabel pertama dan terjadi penghilangan seluruh fonem pada silabel kedua. Pada \si.aN\ yang berasal dari \aNke/\ segmen [si] ditambahkan sebelum fonem [a] dan fonem pada silabel akhir [ke/] menjadi ∅, sehingga dapat disimpulkan aturan pada bentuk VK-KVK ini sebagai berikut.

Silabel		S1		S2	
Asal		V <sub>1</sub>	K <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	V <sub>2</sub> K <sub>2</sub>
		↓	↓	↓	↓
Aturan	[si] +	V <sub>1</sub>	K <sub>1</sub>	∅	∅
Ibhas	→	[si]-V <sub>1</sub> K <sub>2</sub>			

**Tabel 7**  
**Pembentukan Ibhas Ludling Dua Silabel VK-VK**

Asal	Ibhas	Makna
\abaN\	\si.ab\	abang
\awa/\	\si.aw\	aku
\alah\		sudah
\alun\	\si.al\	belum
\amu <sup>h</sup> \	\si.am\	mau
\uraN\	\si.ur\	orang

Pada Tabel 7 dapat dilihat morfem yang terdiri dari dua silabel V<sub>1</sub>K<sub>1</sub>-V<sub>2</sub>K<sub>2</sub>. Dikarenakan fonem awal adalah vokal, maka segmen [si] ditambahkan untuk morfem ini. Selain itu fonem pada silabel kedua dihilangkan seluruhnya. Pada morfem \awa/\ yang menjadi \si.aw\ segmen [si] ditambah sebelum fonem [a] sedangkan fonem [a/] pada silabel kedua menjadi ∅ aturan untuk urutan fonem ini sebagai berikut.

Silabel		S1		S2	
Asal		V <sub>1</sub>	K <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	K <sub>2</sub>
		↓	↓	↓	↓
Aturan	[si] +	V <sub>1</sub>	K <sub>1</sub>	∅	∅
Ibhas	→	[si]-V <sub>1</sub> K <sub>1</sub>			

### ***Pembentukan Ibhas Ludling dari Tiga Silabel***

Dalam pembentukan ibhas ludling dari tiga silabel terdapat beberapa formula walaupun morfem yang dibuat berasal dari struktur silabel yang sama. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8 dan penjelasan berikut ini

**Tabel 8**  
**Pembentukan Ibhas Ludling dari Tiga Silabel KV-KV-KV**

Kata Asal	Ibhas	Makna	Catatan
\karajo\	\ikar\	kerja	Aturan 1
\paralu\	\ipar\	perlu	
\sarawa\	\sa.iraw\	celana	Aturan 2
\salero\	\sa.iler\	selera	
\salasay\	\sa.ilas\	selesai	
\parabo\	\pa.irap\	pemarah	

Tabel 8 merupakan pembentukan ludling pada morfem tiga silabel K<sub>1</sub>V<sub>1</sub> - K<sub>2</sub>V<sub>2</sub> - K<sub>3</sub>V<sub>3</sub>. Walaupun data di atas mempunyai struktur silabel yang sama tetapi terjadi perbedaan dalam aturan



pembentukan ludling. Pada aturan satu penambahan segmen [i] terjadi pada posisi onset, konsonan pada silabel kedua dan keseluruhan fonem pada silabel ketiga dihilangkan. Pada morfem \karajo\ terjadi pembentukan ludling menjadi \ikar\ dengan menambahkan segmen [i] di depan fonem [k], fonem [a] pada silabel kedua serta [jo] yang terletak pada silabel ketiga menjadi Ø. Dari penjelasan di atas dapat dilihat aturan satu untuk fonem ini sebagai berikut.

Silabel		S1		S2		S3	
Asal		K <sub>1</sub>	V <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	V <sub>2</sub>	K <sub>3</sub>	V <sub>3</sub>
		↓	↓	↓	↓	↓	↓
Aturan	[i] +	K <sub>1</sub>	V <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	Ø	Ø	Ø
Ibhas	→	[i]-K <sub>1</sub> V <sub>1</sub> K <sub>2</sub>					

Sedangkan pada aturan dua terjadi penyisipan segmen [i] setelah silabel pertama dan penghilang vokal pada silabel ketiga. Dapat dilihat dari morfem \salero\ yang berubah menjadi \sa.iler\ di sini segmen [i] disisipkan setelah silabel pertama fonem [sa], vokal [o] yang terletak pada posisi akhir silabel ketiga dihilangkan. Untuk aturan dua dapat disimpulkan formula yang terjadi sebagai berikut.

Silabel		S1		S2		S3	
Asal		K <sub>1</sub>	V <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	V <sub>2</sub>	K <sub>3</sub>	V <sub>3</sub>
		↓	↓	↓	↓	↓	↓
Aturan		K <sub>1</sub>	V <sub>1</sub>	+ [i] +	K <sub>2</sub>	V <sub>2</sub>	K <sub>3</sub> Ø
Ibhas	→	K <sub>1</sub> V <sub>1</sub> -[i]-K <sub>2</sub> V <sub>2</sub> K <sub>3</sub>					

### Pembentukan Ibhas Ludling: Kata Berafiks

Selain pembentukan kata dasar, ibhas ludling juga ditemukan pada prefiks yang melekat pada kata dasar. Menurut (Moussay Gerard, 1998) ada tiga puluh buah afiks dalam bahasa Minangkabau jika dihitung dari afiks sederhana. Afiks muncul dalam empat macam bentuk dasar: KV, KVK, KV-KV, dan KV-KVK. Pada penelitian ini pembentukan ibhas ludling hanya ditemukan pada kata yang berprefiks, karena adanya aturan penghilangan silabel akhir maka tidak ditemukan sufiks atau konfiks.

Tabel 9  
 Pembentukan Ibhas Ludling Berafiks

	Prefiks	Asal	Ibhas	Makna
KV	\ba\	\basamo\	\ba.isam\	bersama
	\ta\	\talambe\	\ta.ila\	terlambat
	\pa\	\paimas\	\pa.mas\	bumbu masak
	\di\	\diputa\	\di.iput\	diputar
KVK	\man\	\mancari\	\ma.incar\	mencari
	\maN\	\maNapo\	\ma.iNap\	mengapa

Tabel 9 menunjukkan terjadinya pembentukan ibhas ludling pada kata berafiks. Dapat dilihat untuk prefiks KV segmen [i] ditambahkan setelah prefiks, terjadi penghilangan fonem belakang pada silabel akhir sesuai dengan aturan silabel kata dasar. Pada prefiks \pa\ untuk morfem \pamas\ segmen [i] ditambahkan setelah prefiks \pa\ dan silabel akhir [a/] menjadi Ø sehingga terbentuk ludling \pa.mas\.

Sedangkan untuk prefiks KVK segmen [i] disisipkan setelah konsonan vokal awal dan sebelum konsonan akhir. Penghilangan fonem tetap terjadi pada fonem belakang silabel akhir. Sebagai contoh

\mancari\ menjadi \ma.incar\ segmen [i] disisipkan setelah [ma] dan sebelum [n], terjadi pehilangan [i] pada posisi akhir silabel. Aturan yang dapat diformulasikan untuk prefiks sebagai berikut.

Prefiks KV- ... → KV - [i] - ...

Previks KVK- ... → KV - [i] - K - ...

Untuk mengilustrasikan penggunaan ibhas dalam kehidupan sehari-hari, dapat terlihat pada data berikut.

- (1) F : idar ilap itam imam  
T : *idar ilap itam imam*  
M : *dari lapau tampek mamak*  
I : 'dari warung tempat paman jualan'
- (2) F : ijat ijam ibar ipul ibes  
T : *ijad ijam ibar ipul ibes*  
M : *jadi jam barapo pulang besuak?*  
I : 'jadi besok mau pulang jam berapa?'
- (3) F : ipit tu ipar tu<sup>a</sup>/ ibal imin isu<sup>a</sup>/  
T : *ipit tu ipar tuak ibal imin isuak*  
M : *pitih tu paral u untuak bali minyak bisuak*  
I : 'uang itu berguna untuk isi bahan bakar besok'
- (4) F : iban icew icew si.an  
T : *iban icew-icew sian*  
M : *banyak cewek-cewek rancak*  
I : 'banyak perempuan-perempuan cantik'
- (5) F : ila/ ɔo iban icew isup isu/ isu/ si can  
T : *ilak nyo, iban icew isup, isuk isuk si Can*  
M : *laki nyo banyak, cewek super, suko-suko si Can*  
I : 'suaminya banyak, si Can itu wanita super, dia lakukan apa yang dia suka'

### Pembentukan Ibhas Ludling: Kata Depan

Bahasa Minangkabau seperti juga bahasa Melayu, dulunya tidak memiliki kata depan sebanyak sekarang. Kata depan yang banyak digunakan di dalam dongeng atau legenda yang masih mencerminkan bahasa yang agak arkais ada preposisi *di* dan *ka* (Moussay Gerard, 1998). Bahasa Minangkabau menggunakan preposisi *di* untuk menerangkan tempat berada, preposisi *ka* untuk menerangkan tempat yang dituju.

*mande lai di rumah*                      'ibu sedang di rumah'  
*uni pai ka pasa*                         'kakak pergi ke pasar'

(Moussay Gerard, 1998)

Dalam pembentukan ibhas ludling kata depan *di* dan *ka* mengalami pembentukan dengan beberapa variasi seperti yang terlihat pada data berikut.

- (6) F : ikam se imail yan si.al ilam si.in ba.isu  
T : *ikam se imail Yan? sial ilam siin baisu*  
M : *ka mano se mailang Yan? alah lamo indak basuo*  
I : 'pergi ke mana saja kamu Yan? Sudah lama kita tidak berjumpa'



- (7) F : itat a iban ikal si ires  
T : *itad a iban, **ikal** si ires?*  
M : *tadi a banyak, ka lua si res?*  
I : 'tadi masih banyak, apakah si Res lagi pergi ke luar?'
- (8) F : imuN itat ka ilu  
T : *imung itad **ka ilu***  
M : *mungkin tadi ka lua*  
I : 'mungkin tadi dia lagi ke luar'
- (9) F : pa<sup>l</sup> la ka irum ijam imas.imas ikin mah  
T : *pai lah **ka irum** ijam imas-imas ikin mah.*  
M : *pai lah ka rumah jambu masak-masak kini mah*  
I : 'pergi lah ke rumah, buah jambu lagi masak-masaknya sekarang'

Pada data (6) dan (7) *ka* digabung dengan kata tempat yang mengikuti kata depan tersebut. Kata *ikam* dan *ikal* merupakan hasil pembentukan frasa *ka mano* dan *ka lua*, di sini terjadi penambahan segmen [i] sebelum kata depan, terjadi penghilangan [ano] pada kata *mano* dan [ua] pada kata *lua*. Sedangkan pada data (8) dan (9) terjadi pemisahan antara preposisi *ka* dengan kata tempat yang mengikutinya. Frasa *ka lua* dan *ka rumah* berubah menjadi *ka ilu* dan *ka irum*. Di sini pembentukan ibhas ludling terjadi pada kata tempat *lua* dan *rumah*. Pembentukan ini terjadi sesuai dengan aturan silabel yang telah dibahas sebelumnya. Di mana kata *lua* berubah menjadi *ilu* dan kata *rumah* menjadi *irum*.

- (10) F : idam ikul ikin  
T : ***idam** ikul ikin?*  
M : *di mano kuliah kini?*  
I : 'sekarang kuliah di mana?'
- (11) F : itaN.itaN di at  
T : *itang-itang **di at***  
M : *tangan-tangan di ateh*  
I : 'semua tangan di atas'
- (12) F : di man ibis ibal ica/ imot  
T : ***di man** ibis ibal icak imot?*  
M : *di mano bisa bali cakram motor?*  
I : 'di mana tempat membeli cakram untuk motor?'
- (13) F : di isi/ icap di ipat lo icap  
T : ***di isik** icab, **di ipad** lo icab?*  
M : *di siko Caba, di Padang lo Caba?*  
I : 'ada di sini Caba, apakah Caba di Padang juga?'  
(Caba adalah nama orang)
- (14) F : mama/ itat di iman baN dod  
T : *mamak itad **di iman** Bang Dod?*  
M : *mamak tadi di mano Bang Dod?*  
I : 'paman tadi pergi ke mana Bang Dodi?'

Dari data (10) frasa *di mano* menjadi *idam*. Preposisi *di* menjadi satu dengan kata tempat yang mengikutinya. Selain terjadinya penambahan segmen [i] sebelum kata *di* terjadi juga metatesis pada pembentukan frasa ini. Bunyi [i] yang seharusnya mengikuti [di] berubah menjadi [da] dan terjadi penghilangan [ano] pada akhir bunyi. Sedangkan pada data (11) frasa *di ateh* berubah menjadi *di at* tidak

terjadi penambahan segmen [i] sebelum kata depan dan juga tidak ada penambahan segmen [si] sebelum vokal kata depan tetapi penghilangan [eh] pada bunyi akhir tetap terjadi. Data (I2) memiliki gejala yang sama dengan data (I1) frasa *di mano* berubah menjadi *di man*. Segmen [i] tidak ditambahkan sebelum kata *di* ataupun *mano*, sedangkan [o] pada bunyi akhir tetap dihilangkan. Pada data (I3) sangat jelas terjadi pemisahan antara kata depan *di* dengan kata tempat *siko* dan *Padang*. Frasa ini berubah menjadi *di isik* dan *di ipad*. Segmen [i] ditambahkan sebelum kata tempat *siko* dan *Padang* bukan pada preposisi *di*. Penghilangan vokal dan konsonan pada silabel akhir pun terjadi pada kata tempat *siko* dan *Padang*. Data (I4) menunjukkan bentuk lain perubahan frasa *di mano*, jelas terlihat pemisahan kata depan *di* dengan kata tempat *mano*. Hal ini ditunjukkan dengan penambahan segmen [i] sebelum [m] pada kata *mano* dan penghilangan [o] pada silabel akhir, sehingga frasa *di mano* berubah menjadi *di iman*.

Dari penelitian ini dapat dilihat terjadinya pembentukan ibhas ludling dengan pola infiksasi atau sisipan segmen [si], penambahan segmen [i], dan juga penghilangan bunyi pada posisi silabel akhir. Hal ini serupa dengan temuan Gil (2002) yang mengatakan dalam transformasi ludling bahasa Melayu yang berada pada wilayah Malaysia dan Indonesia. Pola yang ada pada umumnya berupa infiksasi atau penyisipan segmen, pembalikan susunan kata, penggantian bunyi, dan penghilangan bunyi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, proses pembentukan ibhas ludling dapat terjadi dengan melihat susunan konsonan vokal, jumlah silabel pada kata dasar, kata berafiks, dan kata depan. Segmen [i] ditambahkan atau disisipkan pada morfem bunyi konsonan, dan segmen [si] ditambahkan di depan morfem bunyi vokal. Sebagian atau semua bunyi silabel terakhir dihilangkan. Jika kata dasar berasal dari morfem yang berbeda tetapi mempunyai deret konsonan dan vokal yang sama pada silabel pertama maka morfem yang terbentuk pada ibhas ludling dapat menjadi sama seperti pada \jambu\ dan \jam\ menjadi \ijam\, \si.al\ dari \alah\ dan \alun\, \ipar\ dari \pareman\ dan \paralu\. Pada pembentukan tiga silabel, walaupun berasal dari pola konsonan vokal yang sama dapat terjadi dua variasi perubahan yaitu penambahan segmen [i] pada awal morfem atau penyisipan segmen [i] setelah silabel pertama. Begitu juga dengan pembentukan ludling kata berafiks dan kata depan ditemukan beberapa variasi pada pembentukan ibhas ini. Dikarenakan ludling adalah bahasa permainan dan digunakan untuk bersenang-senang di antara penuturnya, maka penutur dapat mengubah aturan pembentukan kata sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Namun, tidak terlepas dari kesepakatan yang telah ada, untuk ibhas ludling maka kesepakatan yang berlaku dari aturan berikut KVKV(K)(V) → [i]-KVK; KVVK → [i]-KVV; VK(K)VK → [si]-VK; KVKVKV → KV-[i]-KVK

Sebagaimana bahasa yang terus berkembang ludling pun ikut berkembang dengan pesat. Ludling telah memberikan kode bersama dan mempererat solidaritas diantara para penuturnya. Mereka berlomba-lomba untuk memamerkan keterampilan ludling untuk meningkatkan status di dalam kelompok dan menunjukkan keeksklusifan penutur dengan masyarakat sekitar. Penulis berharap tulisan ini dapat berkontribusi pada khazanah keberagaman ludling bahasa Melayu pada khususnya dan bahas lain pada umumnya. Ludling tidak hanya dapat dilihat dari sisi internalnya tetapi dapat juga dari segi eksternal seperti dari segi sejarah, sosial budaya, dan lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Max Planck Institute for Anthropology Padang *Field Station* yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini terutama kepada narasumber penduduk Kanagarian Taratak Pesisir Selatan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Alekseevna Izmaylova, G., Rafaelevna Zamaletdinova, G., & Zholshayeva, M. S. (2017). Linguistic and social features of slang. *International Journal of Scientific Study*, 5(6), 3–7.



- <https://doi.org/10.17354/ijssSept/2017/016>
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2), 33-39. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>
- Bowden, J. (2015). Towards a history, and an understanding of Indonesian slang. *Nusa*, 58, 9–24.
- Brown, Z. C., Anicich, E. M., & Galinsky, A. D. (2020). Compensatory conspicuous communication: Low status increases jargon use. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 161(July), 274–290. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2020.07.001>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Bandung: Rineka Cipta.
- Crouch, S. (2008). A Minangkabau ludling. *Paper Presented at ISMIL 12, Leiden, The Netherlands, 26th - 27th June 2008, June*, 1–16.
- Crouch, S. E. (2009). *Voice and verb morphology in Minangkabau, a language of West Sumatra, Indonesia*. University of Western Australia.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode linguistik ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Rafika Aditama.
- Elisa Mattiello, W. U. D. (2021). A post-loan word formation pattern: Latinate English synthetic compounds. *Lingua*, 253(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2021.103029>
- Elsevier, & Weg, H. (1996). *Kibalele "form and function of a secret language in Bukavu ( Zaire )"*. 25, 123–143.
- Frazier, M., & Kirchner, J. S. (2011). *Correspondence and reduplication in language play: Evidence from Tigrinya and Ludling Typology*. 1–48.
- Gil, D. (1990). Speaking backwards in Tagalog. *Eighth Conference of the Asian Association on National Languages, Kuala Lumpur, Malaysia*.
- Gil, D. (2002). Ludlings in Malayic Languages: An Introduction. *PELBBA 15, Pertemuan Linguistik (Pusat Kajian) Bahasa Dan Budaya Atma Jaya: Kelima Belas*, 8, 1–36.
- Gil, D. (2013). Monosyllabic Words, Foot Structure, Ludlings and Dialectal Variation in Malay / Indonesian. *Paper Presented at Seventeenth International Symposium on Malay and Indonesia Languages, Bung Hatta University*.
- Gobbo, F. (2017). Are planned languages less complex than natural languages? *Language Sciences*, 60, 36–52. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2016.10.003>
- Haryanto, Sofyan, A., & A. Erna Rochiyati. (2012). Penggunaan jargon dalam transaksi jual-beli di pasar sapi kalisat Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Hilman, Y. G., Amelia, Z. S., Setia, E., & Mono, U. (2020). Analisis penggunaan bahasa prokem melalui akun media sosial - youtube Gofar Hilman. *TAlenta Confrence Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 3(3). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.907>
- Hoogervorst, T. G. (2014). Youth culture and urban pride the sociolinguistics of East Javanese Slang. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 15(1), 104. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v15i1.107>
- Istiqomah, D. S., Syifa Istiqomah, D., & Nugraha, V. (2018). Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 665(5), 665–674. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i5p%25p.966>
- Laycock, D. (1972). Towrds a typology of ludlings or play languages. *Linguistic Communication: Working Papers of the Linguistic Society of Australia*, 6, 61–113.
- Mattiello, E., & Dressler, W. U. (2021). A post-loan word formation pattern: Latinate English synthetic compounds. *Lingua*, 253. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2021.103029>
- Melissaropoulou, D. (2016). Variation in word formation in situations of language contact: The case of Cappadocian Greek. *Language Sciences*, 55, 55–67. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2016.02.005>
- Miftahuddin, A. (2015). Pembentukan kata dan istilah dalam bidang hubungan internasional pada bahasa Arab tinjauan semantis dan morfologis. *Al-Ma'rifah*, 12(02), 18–32.

<https://doi.org/10.21009/almakrifah.12.02.02>

- Moussay Gerard. (1998). *Tata bahasa Minangkabau* (XIII). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mujianto, G., & Sudjalil, S. (2021). Tipe modifikasi fonem kata serapan asing ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar *online* berbahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(1), 1-19. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16206>
- Nuryadi. (2019). Kata dan proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia: Suatu analisis kontrastif. *Makna*, 4(1), 114-127.
- Operstein, N. (2018). Toward a typological profile of lingua franca: A view from the lexicon and word formation. *Language Sciences*, 66, 60-82. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2017.12.007>
- Pradianti, W. (2013). The use of slang words among junior high school students in everyday conversation (a Case Study in the Ninth Grade Students of a Junior High School in Bandung). *Passage*, 1(1), 87-98.
- Punske, J., & Butler, E. (2019). Do me a syntax: Doggo memes, language games, and the internal structure of English. *Ampersand*, 6(April), 100052. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2019.100052>
- Rahman, F., Yandri, & Hariri, M. (2019). *Variasi Bunyi Bahasa Krinci Isolek Rawang*. 4(1).
- Rengganis, C., Suganda, D., & Darmayanti, N. (2019). Bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza di kota/Kabupaten Bandung. *Metalingua*, 18(2), 177-189.
- Simpem, I. W. (2017). Dinamika pembentukan kata bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319-330. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.37.319-330>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjalil. (2018). Tipologi abreviasi dalam surat kabar berbahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 4(1), 71-84. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5719>
- Trimastuti, W. (2017). An analysis of slang words used in social media. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 64-68.
- Widyastuti. (2015). Proses pembentukan nomina bahasa muna dialek Gu-Mawasangka. *Humanika*, 3(15), 13-24.
- Wulandari, A. (2016). Penggunaan jargon oleh komunitas chatting whatsapp grup. *Transformatika*, 12(September), 60.
- Yannuar, N. (2018). Wòlak-waliké jamanI: Exploring contemporary walikan in public space. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 19(1), 100-121. <https://doi.org/10.17510/wacana.v19i1.625>
- Yannuar, N., Iragiliati, E., & Zen, E. L. (2017). Bòsò walikan Malang's address practices. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(1), 107-123. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1701-07>